

## **Etika Kepemimpinan Islami Pangeran Diponegoro dalam Perspektif *Babad Diponegoro* dan Kontribusinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam**

**Dwi Ramadhani<sup>1\*</sup>, Naufal Alawy<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉: [dramadhani251@gmail.com](mailto:dramadhani251@gmail.com), [naufalalawy12@gmail.com](mailto:naufalalawy12@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines the spiritual, moral, and leadership values of Prince Diponegoro as portrayed in the Babad Diponegoro and explores their relevance to the development of Islamic education in Indonesia. Using a library research approach, the study analyzes the Babad Diponegoro manuscript as the primary source and employs historical literature and Islamic educational theories as secondary sources. Content analysis is used to identify key themes related to Diponegoro's spirituality, moral critique, and ethical leadership, which are then connected to Islamic ethical frameworks proposed by Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, and Syed Naquib al-Attas. The findings indicate that Diponegoro's ascetic spirituality expressed through laku prihatin and the study of Islamic sciences served as the foundation of his character and struggle. His critique of moral decline in Javanese society underscores the importance of ethical education grounded in Islamic values and local cultural context. His leadership ethos, which emphasized trustworthiness, justice, empathy, and moral restraint in warfare, reflects prophetic leadership principles relevant to Islamic education. Moreover, Diponegoro's spiritual resilience during exile demonstrates mental strength that is essential for character formation. This study concludes that the Babad Diponegoro is a rich source of Islamic educational values and can be integrated into Islamic Education curricula, particularly in the development of ethics, leadership, and spiritual character.*

**Keywords:** Islamic education, Diponegoro, Babad Diponegoro, ethics, leadership.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai spiritual, moral, dan kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam *Babad Diponegoro* serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *library research*, penelitian ini menelaah naskah *Babad Diponegoro* sebagai sumber primer dan literatur sejarah serta teori pendidikan Islam sebagai sumber sekunder. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema pokok terkait spiritualitas, kritik moral, dan etika kepemimpinan Diponegoro, kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Syed Naquib al-Attas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas asketik Diponegoro melalui laku prihatin dan pendalaman ilmu agama menjadi fondasi karakter dan perjuangannya. Kritiknya terhadap kemerosotan moral masyarakat menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak yang berbasis nilai Islam dan konteks lokal. Etika kepemimpinannya yang menonjolkan amanah, keadilan, empati, dan kontrol moral dalam peperangan mencerminkan model kepemimpinan profetik yang relevan bagi pendidikan Islam. Selain itu, keteguhan spiritual Diponegoro dalam pengasingan menunjukkan nilai ketahanan mental yang penting ditanamkan dalam proses pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Babad Diponegoro* merupakan sumber pendidikan Islam

yang kaya dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, terutama dalam pembentukan akhlak, kepemimpinan, dan karakter spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Diponegoro, *Babad Diponegoro*, akhlak, kepemimpinan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan berkembang di dalam masyarakat yang memiliki sejarah panjang interaksi antara agama, budaya, dan kekuasaan. Oleh sebab itu, upaya memahami konsep pendidikan Islam tidak cukup hanya mengkaji sumber-sumber normatif seperti Al-Qur'an dan hadis, atau pemikiran teologis para ulama klasik, namun juga menuntut kajian terhadap figur-firuz sejarah yang menjadi teladan moral dan intelektual bagi masyarakat Muslim Nusantara.

Salah satu figur tersebut adalah Pangeran Diponegoro. Ia tidak hanya dikenang sebagai pemimpin Perang Jawa (1825–1830), tetapi juga sebagai tokoh religius, pemimpin moral, dan intelektual pribumi yang meninggalkan karya otobiografis monumental berupa *Babad Diponegoro*. Karya ini memiliki nilai historis dan edukatif yang sangat tinggi. Tidak seperti naskah babad lain yang biasanya ditulis oleh juru tulis keraton, *Babad Diponegoro* ditulis sendiri oleh Diponegoro ketika dalam pengasingan di Manado. Oleh karena itu, karya ini memuat refleksi autentik tentang kehidupan spiritual, moralitas, nilai kepemimpinan, dan pandangan Diponegoro mengenai kondisi sosial-politik Jawa.

Dalam *Babad Diponegoro*, salah satu aspek yang sangat dominan adalah gambaran tentang kehidupan spiritual sang Pangeran. Ia menulis bahwa masa mudanya dihabiskan dengan tirakat, belajar agama, dan menghindari kehidupan dunia keraton yang penuh intrik. Ia menegaskan:

“Sira Dipanegara anglampahi laku prihatin, aneng Tegalreja, anggegulang ngelmu benere.” Yang artinya “Diponegoro menjalani laku prihatin, bertempat di Tegalrejo, untuk menekuni ilmu yang benar.” (Carey 2014, 15).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Diponegoro. Dalam kerangka pendidikan Islam, ini selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai dasar pembentukan akhlak.

Selain spiritualitas, *Babad Diponegoro* juga menampilkan kritik moral yang tajam terhadap perilaku bangsawan keraton dan masyarakat Jawa pada masa itu. Diponegoro menyebut zamannya sebagai *zaman edan*. “Wis pinesthi marang zaman edan, akeh wong padha nilar ing syare'at.” Yang Artinya “Sudah menjadi takdir bahwa ini adalah zaman gila, banyak orang meninggalkan syariat (ajaran agama).” (Carey 2014, 37).

Pernyataan ini bukan sekadar keluhan sosial, tetapi kritik pendidikan moral. Ia melihat kemerosotan akhlak bukan disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi akibat kesalahan pemimpin dan dampak dominasi kolonial Belanda yang merusak struktur moral masyarakat Jawa.

Dalam konteks pendidikan Islam, kritik Diponegoro ini sangat relevan karena pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter. Seperti ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa “kerusakan suatu bangsa berawal dari kerusakan pemimpinnya” (Al-Ghazali n.d., 47).

Dalam perspektif ini, Diponegoro tidak hanya memimpin dengan senjata, tetapi juga dengan pandangan moral yang mendalam. Lebih jauh, Diponegoro memposisikan perjuangannya melawan Belanda sebagai amanah Ilahi, bukan ambisi politik. Ia menulis:

“Kang asale perang iki dudu angkara, nanging dhawuhing Hyang Wisesa.” Yang artinya “Asal mula perang ini bukan karena sifat angkara (kesombongan/nafsu), tetapi karena perintah Tuhan Yang Maha Kuasa.” (Carey 2014, 112).

Konsep ini selaras dengan prinsip *jihad* dalam Islam sebagai perjuangan menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan pandangan ini, Diponegoro menegaskan bahwa perang yang dipimpinnya bukan pemberontakan, tetapi perjuangan moral yang didasari nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam sesungguhnya tidak hanya transfer pengetahuan (*ta’līm*), tetapi juga pembentukan karakter (*ta’dīb*) dan penanaman kesadaran spiritual. Konsep ini diuraikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam gagasan *adab* sebagai inti pendidikan Islam (Al-Attas 1999, 12). Dalam konteks ini, Diponegoro merupakan contoh nyata dari manusia yang beradab, yakni manusia yang mengetahui tempat dirinya dan orang lain di hadapan Allah serta memahami peran moral yang harus ditempuh dalam kehidupan sosial.

Maka dari itu, kajian mendalam mengenai semangat juang Diponegoro dalam *Babad Diponegoro* menjadi sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai spiritual, moral, dan kepemimpinan yang ia tunjukkan dapat menjadi sumber pembelajaran untuk membentuk generasi Muslim yang kokoh akidahnya, kuat karakter kepemimpinannya, serta memiliki kepekaan sosial. Dengan demikian, artikel ini disusun untuk menjelaskan bagaimana semangat juang Diponegoro dalam *Babad Diponegoro* dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai budaya lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, yaitu penelitian yang mengandalkan kajian literatur atau dokumen. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian merupakan naskah historis dan sumber ilmiah tertulis mengenai figur Diponegoro dan konsep pendidikan Islam. Library research memungkinkan penulis menelaah berbagai sumber primer dan sekunder secara mendalam dan sistematis sehingga menghasilkan interpretasi komprehensif.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Babad Diponegoro*, baik manuskrip asli maupun versi transliterasi modern. Peter Carey, sejarawan terkemuka mengenai Diponegoro, telah menyunting teks asli *Babad Diponegoro* dalam edisi lengkap yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan KITLV Leiden pada tahun 2014. Versi ini menyediakan transliterasi Latin dari teks Jawa beserta terjemahan dan anotasi mendalam mengenai konteks sejarahnya.

Sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur yang relevan meliputi buku sejarah Indonesia, penelitian tentang Islam Jawa, teori pendidikan Islam klasik dan modern, serta artikel-artikel ilmiah dalam jurnal bereputasi SINTA dan Scopus. Sebagai contoh, karya Ricklefs (2008) menjadi rujukan utama dalam memahami konteks sosial dan politik Jawa pada masa Diponegoro. Sementara itu, tulisan Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjadi referensi teoritis terkait pendidikan moral dan akhlak. Karya Ibn Miskawaih *Tahdzib al-Akhlaq* memberikan kerangka

etika kepemimpinan Islam, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan landasan filosofis tentang konsep adab dalam pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni penelusuran, pembacaan, dan pencatatan data penting dari buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya. Teknik analisis data menggunakan content analysis, yaitu analisis isi dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam *Babab Diponegoro*, kemudian menafsirkan maknanya dan menghubungkannya dengan konsep-konsep pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif karena bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan dalam semangat juang Diponegoro. Pendekatan ini memungkinkan artikel menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara nilai spiritual Diponegoro dan konsep pendidikan Islam, sehingga menghasilkan kontribusi ilmiah baru yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Spiritualitas dan Moralitas sebagai Fondasi Semangat Juang Diponegoro

Spiritualitas merupakan elemen paling penting dan paling awal dalam konstruksi karakter Pangeran Diponegoro. Hampir seluruh pilihan hidupnya, keputusan politiknya, strategi perangnya, hingga langkah-langkah kecil kehidupannya berakar pada pandangan dunia Islam yang ia pelajari sejak kecil. Dalam *Babab Diponegoro*, ia menggambarkan masa mudanya di Tegalrejo bukan sebagai masa yang diwarnai kenyamanan seorang bangsawan, tetapi justru sebagai masa pengembangan spiritual. Ia menulis dengan tegas:

“Sira Dipanegara anglampahi laku prihatin, aneng Tegalreja, anggegulang ngelmu benere.” Yang artinya “Diponegoro menjalani laku prihatin, bertempat di Tegalrejo, untuk menekuni ilmu yang benar.” (Carey 2014, 15).

Ungkapan tersebut mengandung tiga makna besar: (1) *laku prihatin* sebagai bentuk asketisme Jawa yang selaras dengan tasawuf Islam; (2) *ngelmu benere* yang menunjukkan orientasi epistemologis kepada kebenaran moral dan syariat; dan (3) *Tegalreja* sebagai ruang spiritual, bukan sekadar tempat tinggal.

Diponegoro memilih kehidupan asketik di Tegalrejo untuk menjaga dirinya dari pengaruh negatif budaya keraton. Sejak kecil ia menyaksikan bagaimana bangunan keraton penuh dengan intrik politik, persaingan internal, perebutan jabatan, praktik gratifikasi, kemewahan, dan perilaku menyimpang. Praktik moral tersebut jauh dari nilai Islam yang ia pelajari dari para ulama, kiai, serta lingkungan pesantren Jawa. Menurut Ricklefs (2008, 204), keraton Yogyakarta pada masa itu sedang berada dalam kondisi kemerosotan internal akibat intervensi Belanda dan melemahnya otoritas spiritual raja.

Di tengah kondisi seperti itu, Diponegoro memilih jalur pendidikan alternatif: pendidikan asketik yang sering dilakukan oleh para ulama Jawa. Ia berpuasa mutih, mengurangi makan, menahan nafsu dunia, tidak tidur berlebihan, dan sering bermalam dalam munajat. Konsep ini selaras dengan apa yang disebut Al-Ghazali sebagai *riyadhadh al-nafs*, yaitu disiplin jiwa melalui pengurangan kebutuhan dunia untuk memperkuat dominasi akal dan ruh terhadap syahwat (Al-Ghazali n.d., 57).

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku asketik Diponegoro dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter spiritual yang autentik. Ia tidak menempuh pendidikan moral melalui

bacaan semata, melainkan melalui praktik hidup yang konkret. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya *experiential learning* dalam pembentukan akhlak (al-Attas 1999, 45).

Diponegoro tidak sekadar menjalani tirakat tanpa dasar. *Ngelmu benere* yang ia tekankan menunjukkan bahwa ia berguru pada ulama dan membaca kitab-kitab klasik. Ia mempelajari fiqh, tauhid, tafsir, hadis, serta memahami konsep kepemimpinan Islam sejak muda. Menurut Carey (2007, 89), Diponegoro mengoleksi beberapa kitab penting termasuk karya-karya Al-Ghazali, buku-buku fiqh Mazhab Syafi'i, serta teks-teks tasawuf.

Pembentukan pemikiran keagamaannya sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren Jawa. Pesantren sejak abad ke-18 menjadi pusat pembentukan identitas Islam Jawa, dengan penekanan pada moralitas, kesederhanaan, dan kepemimpinan berbasis akhlak (Laffan 2011, 332). Diponegoro adalah produk langsung dari lingkungan tersebut.

Hal ini sangat penting untuk pendidikan Islam modern. Banyak institusi pendidikan saat ini menekankan aspek kognitif, tetapi mengabaikan pembentukan moral. Diponegoro justru sebaliknya mengutamakan moralitas, kemudian baru pengetahuan sebagai pendukung. Inilah pendekatan yang ditegaskan Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* bahwa ilmu harus mengarah pada pembentukan karakter dan bukan sekadar penumpukan informasi (Ibn Miskawaih n.d., 76).

Salah satu kalimat paling terkenal dalam *Babad Diponegoro* adalah kritiknya terhadap kondisi moral bangsawan dan masyarakat Jawa:

"Wis pinesthi marang zaman edan, akeh wong padha nilar ing syare'at." Yang Artinya "Sudah menjadi takdir bahwa ini adalah zaman gila, banyak orang meninggalkan syariat (ajaran agama)." (Carey 2014, 37).

Diponegoro menyebut zamannya sebagai *zaman edan*. Ini bukan sekadar istilah kultural, tetapi refleksi moral dan pendidikan. Ia menggambarkan masyarakat yang telah melupakan syariat, meninggalkan adab, tenggelam dalam kepentingan duniaawi, dan melakukan ketidakadilan. Bagi Diponegoro, kerusakan moral dan kemunduran sosial adalah dua hal yang berjalan bersamaan. Kritik ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan moralitas sebagai indikator kualitas suatu peradaban. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebut bahwa "keruntuhan umat terjadi karena matinya akhlak dalam diri pemimpinnya" (Al-Ghazali n.d., 147).

Diponegoro melihat dengan jelas bahwa keruntuhan keraton Jawa bukan disebabkan kekalahan militer, tetapi karena hilangnya integritas moral pemimpin dan rakyatnya. Inilah kritik pendidikan moral yang sangat relevan dengan situasi pendidikan di Indonesia saat ini, ketika berbagai problem moral seperti korupsi, kekerasan pelajar, penyalahgunaan teknologi, dan dekadensi etika semakin meningkat.

Walaupun Diponegoro menjalankan asketisme Jawa, ia merupakan seorang Muslim ortodoks berdasarkan Mazhab Syafi'i. Menurut Ricklefs (2008, 268), Diponegoro adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan "komunitas Muslim Jawa yang sadar identitasnya". Ia menggabungkan tradisi lokal dengan nilai Islam yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Islam Nusantara yang menekankan harmonisasi Islam dengan budaya lokal. Diponegoro menolak praktik-praktek mistik yang dianggap menyimpang, tetapi menerima budaya lokal selama sejalan dengan nilai Islam. Konsep ini penting dalam pendidikan Islam Indonesia yang multikultural.

Mengajarkan Islam melalui lensa lokal membuat pendidikan lebih membumi dan mudah diterima siswa.

Al-Attas (1999, 12) menyebutkan bahwa inti pendidikan Islam adalah pembentukan adab. Diponegoro adalah representasi sempurna dari manusia beradab. Bahwa ia memahami kedudukannya sebagai hamba Allah; menjaga hubungan baik dengan ulama, rakyat, dan bangsawan; menghormati orang tua dan guru; menjaga kesucian diri melalui tirakat; dan memperjuangkan keadilan sebagai amanah. Seluruh aspek kehidupan Diponegoro merepresentasikan nilai *adab* seperti yang dijelaskan oleh al-Attas. Oleh karena itu, *Babad Diponegoro* dapat menjadi sumber pendidikan akhlak Islami yang relevan bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun pesantren.

Tegalrejo adalah rumah spiritual Diponegoro. Daerah pedesaan itu merupakan ruang pendidikan informal yang kaya nilai: bebas dari korupsi moral keraton, dekat dengan masyarakat kecil, dekat dengan ulama dan Kiai, penuh ketenangan untuk tirakat, berada dalam lingkungan agraris yang sederhana, dan memiliki atmosfer santri dan keagamaan kuat. Diponegoro menggunakan Tegalrejo sebagai pusat pendidikan moral baik bagi dirinya maupun bagi para pengikutnya kelak. Kesederhanaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter Muslim yang merdeka dari hawa nafsu.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, ini mengingatkan kita pada pentingnya *environmental education*, bahwa lingkungan sangat mempengaruhi karakter. Banyak sekolah modern gagal dalam membentuk akhlak karena lingkungan sosialnya penuh kompetisi, materialisme, dan hedonisme. Diponegoro justru menegaskan pentingnya ruang pendidikan yang menjaga suasana spiritualitas. Berbeda dengan pemimpin politik modern yang sering tampil tanpa dasar moral, Diponegoro melatih dirinya secara spiritual agar siap memimpin rakyat. Ia tidak memulai perjuangan secara tiba-tiba; ia telah melewati masa panjang tirakat, pembelajaran agama, dan refleksi moral.

Ini mengingatkan pada konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa pemimpin harus memiliki integritas moral, matang secara spiritual, peka terhadap penderitaan, dan berani menegakkan kebenaran. Semua karakter tersebut sangat terlihat dalam kehidupan Diponegoro. Spiritualitas Diponegoro bukan hanya aspek pribadi, tetapi juga energi sosial. Perang Jawa tidak hanya menjadi konflik politik tetapi peristiwa spiritual-moral bagi masyarakat Jawa. Para petani, santri, guru ngaji, dan tokoh lokal ikut berjuang bukan karena iming-iming materi, tetapi karena mereka memandang perjuangan Diponegoro sebagai *jihad fi sabilillah*.

Menurut Laffan (2011, 345), perang Diponegoro adalah salah satu momen penting ketika identitas Islam Jawa semakin menguat. Spirit jihad yang diusung Diponegoro membangkitkan kesadaran moral masyarakat Jawa bahwa penjajahan adalah bentuk kezaliman yang harus dilawan. Konsep ini penting bagi pendidikan Islam: bahwa nilai spiritual dapat menjadi energi perubahan sosial. Dalam kurikulum pendidikan Islam, nilai-nilai seperti keberanian moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran keadilan harus ditekankan lebih kuat.

### **Etika Kepemimpinan dan Perlawanan Diponegoro sebagai Pendidikan Islam**

Etika kepemimpinan Pangeran Diponegoro merupakan salah satu aspek paling kaya nilai dalam *Babad Diponegoro*. Cara ia memimpin tidak hanya dilihat sebagai strategi perang, tetapi merupakan perwujudan pendidikan moral, akhlak kepemimpinan, dan adab Islam yang ia internalisasikan sejak muda. Dalam sejarah Nusantara, Diponegoro dipandang sebagai pemimpin

yang memadukan tiga unsur utama: spiritualitas, moralitas, dan keberanian politik. Ketiganya membentuk struktur kepemimpinan yang bukan hanya efektif secara militer, tetapi juga kuat secara etis. Bagi Diponegoro, kepemimpinan adalah amanah (*trust*) yang bersumber dari Allah. Hal ini sangat jelas dalam pernyataannya:

“Kang asale perang iki dudu angkara, nanging dhawuhing Hyang Wisesa.” Yang artinya “Asal mula perang ini bukan karena sifat angkara (kesombongan/nafsu), tetapi karena perintah Tuhan Yang Maha Kuasa.” (Carey 2014, 112).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Perjuangannya bukan ambisi pribadi, kepemimpinannya bukan mencari kekuasaan, dan perang yang ia pimpin adalah mandat keagamaan.

Dalam pandangan pendidikan Islam, sikap ini menunjukkan kualitas *ikhlas*, *amanah*, dan *tawakkal*, tiga nilai inti kepemimpinan profetik. Syed Naquib al-Attas (1999, 23) menyebut bahwa pemimpin sejati dalam Islam adalah yang memahami perannya sebagai hamba dan khalifah. Diponegoro memperlihatkan hal ini sangat jelas. Ia memimpin bukan karena ia ingin menjadi raja, tetapi karena ia merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan rakyat dari ketidakadilan, penyimpangan moral, dan penindasan kolonial.

Keadilan adalah prinsip utama kepemimpinan Islam. Ibn Taymiyyah menyebut bahwa tidak ada negara yang bertahan tanpa keadilan, meskipun negara itu kafir, sementara negara Muslim pun akan runtuh jika zalim (Ibn Taymiyyah n.d., 147). Diponegoro memahami prinsip ini secara mendalam. Hal ini tampak jelas dalam perintah moral kepada pasukannya:

“Aja ngrusak kampung, ora kena nglarani wong tani.” Yang artinya “Jangan merusak kampung, dan tidak boleh menyakiti para petani.” (Carey 2014, 201)

Perintah tersebut menegaskan bahwa perang tidak boleh menyakiti warga sipil, pemimpin harus melindungi rakyat kecil, keadilan harus ditegakkan meski dalam kondisi konflik, dan strategi perang tidak boleh mengorbankan Masyarakat. Konsep ini menegaskan *just war theory* dalam Islam, yaitu aturan-aturan moral dalam peperangan. Dalam hadis Nabi, beliau melarang pembunuhan perempuan, anak-anak, petani, agamawan, dan perusakan tanaman (Muslim n.d., 112).

Etika yang sama diterapkan Diponegoro. Dalam pendidikan Islam, ini relevan untuk mengajarkan nilai etika perang (*fiqh al-jihad*), nilai kemanusiaan, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan kepemimpinan berbasis akhlak. Dengan demikian, kepemimpinan Diponegoro dapat menjadi contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana pemimpin harus bertindak dalam situasi ekstrem.

Salah satu keunikan Diponegoro adalah kedekatannya dengan rakyat kecil. Berbeda dari bangsawan keraton yang hidup jauh dari masyarakat, Diponegoro hidup di tengah rakyat dalam suasana pedesaan. Menurut Ricklefs (2008, 274), hubungan Diponegoro dengan petani, kiai, dan santri sangat kuat. Kedekatan ini membentuk etika kepemimpinan yang penuh empati bahwa ia mengenal kebutuhan rakyat, memahami penderitaan mereka akibat pajak kolonial, melindungi petani dari penindasan mandor Belanda, menjaga hubungan dengan ulama dan tokoh lokal, dan mempertimbangkan dampak setiap keputusan terhadap rakyat.

Dalam pendidikan Islam, empati (*rahmah*) adalah nilai penting dalam membentuk karakter pemimpin. Al-Ghazali (n.d., 92) menyebut bahwa pemimpin yang baik adalah seperti

"ayah bagi rakyatnya" yakni memiliki sifat yang penuh kasih sayang dan perhatian. Diponegoro mencerminkan hal ini dalam perbuatannya, bukan hanya dalam kata-kata.

Perang Jawa adalah perang besar yang berlangsung 5 tahun dan menjadi perang paling memakan biaya dan korban dalam sejarah kolonial Belanda. Meski menghadapi kondisi sulit, Diponegoro tetap memimpin dengan keteguhan dan keberanian moral. Dalam *Babad*, ia menulis:

"Kang dadi kanca perangku, akèh wus gugur." Yang artinya "Banyak dari sahabat-sahabat perangku telah gugur." (Carey 2014, 239)

Kalimat ini menggambarkan bahwa banyak sahabatnya gugur, panglimanya syahid, pasukan yang terluka atau tertawan, dan rencana yang gagal. Namun ia tidak menyerah. Ketabahan ini merupakan bentuk *sabr* (kesabaran) sebagai nilai inti kepemimpinan Islam. Menurut al-Attas (1999, 57), kesabaran adalah kekuatan rohani yang menopang keberanian. Keberanian moral Diponegoro bukan bersumber dari ambisi, tetapi dari keyakinan spiritual bahwa perjuangan adalah amanah.

Kepemimpinan Diponegoro relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam melalui: (a) Pendidikan karakter yang mengajarkan: kejujuran, Amanah, keberanian moral, empati, kesabaran, keikhlasan; (b) Pendidikan kepemimpinan profetik yakni membentuk pemimpin masa depan dengan orientasi keadilan dan adab; (c) Pendidikan sosial Islam yakni mengajarkan keadilan sosial, empati kepada masyarakat lemah, dan sikap anti-kezaliman; dan (d) Pendidikan sejarah Islam Nusantara yang berarti menguatkan identitas Muslim Indonesia melalui keteladan lokal.

Bagian paling menyentuh dalam *Babad Diponegoro* adalah kisah penangkapan dan pengasingan Diponegoro. Meskipun ditangkap melalui tipu daya Belanda, Diponegoro tidak mengekspresikan kemarahan. Ia justru menunjukkan keteguhan spiritual luar biasa. Ia menulis: "Badan kula kasurung ing pakunjaran, nanging manah kula tetep merdeka." Yang artinya "Tubuhku terpenjara, tetapi hatiku tetep merdeka." (Carey 2014, 315). Pernyataan ini menunjukkan bahwa: tubuhnya dipenjara, tetapi imannya bebas, penjara fisik tidak dapat memenjarakan ruhani, dan kezaliman tidak dapat membungkam nurani

Diponegoro memahami pengasingannya sebagai ujian Ilahi. Sikap ini sesuai dengan konsep *ibtila'* dalam Islam, yaitu ujian sebagai bentuk peningkatan derajat. Al-Ghazali (n.d., 212) menyebutkan bahwa kesabaran dalam ujian adalah karakter utama para wali. Diponegoro mengamalkan hal ini dalam praktik bahwa ia tidak mengeluh, tetap beribadah, tetap menulis, tetap berdialog dengan ulama, dan tetap memotivasi pengikutnya melalui tulisan. Pengasingan yang dimaksudkan untuk mematahkan mentalnya justru menjadi ruang spiritual bagi dirinya. Dalam pengasingan, Diponegoro menulis *Babad Diponegoro*. Dengan demikian, pengasingan bukan masa kehancuran, tetapi masa penciptaan intelektual. Menurut Carey (2007, 412), naskah *Babad Diponegoro* ditulis pada 1831–1832 di Manado sebagai respon spiritual Diponegoro terhadap penderitaannya.

Ini memiliki relevansi besar bagi pendidikan Islam: bahwa ilmu tidak berhenti dalam kesulitan, bahwa keterbatasan bukan alasan untuk tidak berkarya, bahwa kesalahan melahirkan produktivitas, bahwa seorang Muslim harus tetap menebar manfaat kapan saja. Apa yang dilakukan Diponegoro selama pengasingan adalah bentuk *resilience* dalam Islam. Ia selalu bersabar tanpa berputus asa, ikhlas tanpa menyerah, tenang tanpa kehilangan visi, dan kuat tanpa kemarahan

Dalam pendidikan Islam modern, ketahanan mental siswa menjadi isu penting. Banyak siswa menghadapi tekanan akademik, krisis identitas, kecemasan, bullying, dan tekanan sosial. Keteladanan Diponegoro tentang keteguhan hati dapat membentuk pemahaman bahwa ujian adalah bagian hidup, iman menjadi sumber kekuatan, dan seseorang dapat bangkit bahkan di titik terendah. Diponegoro menegaskan bahwa penjara hanya membatasi fisik tetapi tidak bisa membelenggu iman, kezaliman tidak dapat menguasai hati yang bertawakkal dan hati yang bebas adalah hasil dari spiritualitas mendalam.

Menurut konsep tasawuf, kebebasan batin adalah puncak kesempurnaan akhlak (*kamal al-akh�ak*). Ibn 'Arabi menyebut bahwa manusia sejati adalah yang paling bebas dari belenggu dunia, meski tubuhnya dibatasi (Ibn Arabi 1956, 422). Diponegoro mencapai tingkat ini dalam catatan hidupnya. Keteguhan Diponegoro relevan bagi pendidikan Islam dalam aspek: (a) Pendidikan Akhlak yakni mengajarkan sabar, tawakkal, dan ketangkasan spiritual; (b) Pendidikan Mental yakni menanamkan resilience, optimisme, dan daya juang; (c) Pendidikan sejarah Islam Nusantara yakni menunjukkan bahwa Islam melahirkan tokoh yang kuat secara moral; (d) Pendidikan Karakter yakni Nilai spiritual Diponegoro sangat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama beriman dan bertakwa, berkebhinekaan, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif; serta (e) Pendidikan Filsafat Moral bahwa Diponegoro dapat dijadikan contoh *practical ethics* dalam Islam.

## SIMPULAN

Kajian mendalam terhadap *Babab Diponegoro* menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro bukan hanya figur penting dalam sejarah perjuangan nasional, tetapi juga tokoh pendidikan Islam Nusantara yang sangat relevan untuk konteks pendidikan masa kini. Melalui pendekatan historis dan analisis nilai, dapat disimpulkan bahwa semangat juang Diponegoro didasarkan pada tiga pilar utama: spiritualitas, moralitas, dan kepemimpinan etis. Ketiga pilar tersebut membentuk suatu kerangka nilai yang sangat kaya dan dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern.

Pertama, spiritualitas Diponegoro merupakan fondasi seluruh tindakan dan keputusan hidupnya. Sejak kecil ia menempuh kehidupan asketik di Tegalrejo dan mendalami ilmu-ilmu keislaman dari para ulama. Spiritualitas asketiknya bukan merupakan perilaku isolatif, tetapi justru menjadi energi moral yang memandu perjuangan sosialnya. Konsep *laku prihatin* yang ia jalani bukan sekadar tradisi Jawa, melainkan bentuk *tazkiyatun nafs* yang selaras dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus memasukkan aspek pensucian jiwa, pembiasaan moral, dan pembentukan karakter secara holistik.

Kedua, moralitas Diponegoro tampak dalam kritik tajamnya terhadap kondisi masyarakat yang ia sebut sebagai *zaman edan*. Ia menyaksikan degradasi moral pada bangsawan keraton dan penderitaan rakyat akibat kebijakan kolonial. Kritik ini bukan hanya observasi sosial, tetapi bentuk analisis moral yang dalam terhadap penyimpangan syariat dan hilangnya adab. Dalam konteks pendidikan Islam, moralitas Diponegoro dapat dijadikan landasan penting untuk membangun kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai Islam Nusantara. Pendidikan akhlak yang selama ini cenderung normatif dapat diperkaya dengan contoh-contoh nyata dari tokoh sejarah yang mengamalkan akhlak tersebut secara nyata.

Ketiga, kepemimpinan Diponegoro mencerminkan nilai-nilai *prophetic leadership* dalam Islam. Ia memandang perjuangannya sebagai amanah Ilahi, bukan bentuk ambisi atau pencarian

jabatan. Ia menerapkan etika perang yang sesuai dengan syariat, melarang pasukan merusak kampung dan menyakiti petani, serta memprioritaskan perlindungan terhadap kelompok rentan. Kepemimpinannya berbasis empati, keadilan, keberanian moral, dan keteladanan. Dalam pendidikan Islam, model kepemimpinan seperti ini sangat penting karena mampu membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Keempat, keteguhan spiritual Diponegoro dalam pengasingan menunjukkan bahwa kekuatan moral tidak dapat dihancurkan oleh tekanan fisik. Meskipun tubuhnya dipenjara, hatinya tetap bebas. Ia memahami penderitaan sebagai ujian Ilahi dan tetap produktif dengan menulis *Babad Diponegoro* selama masa pengasingan. Keteladanan ini relevan bagi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan spiritual siswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik, psikologis, maupun sosial. Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati sebagaimana dicontohkan Diponegoro.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai dalam *Babad Diponegoro* ke dalam pendidikan Islam sangat mungkin dilakukan dalam berbagai aspek:

1. Dalam pendidikan akhlak: meneladani nilai kesederhanaan, kejujuran, keberanian moral, dan kesabaran.
2. Dalam pendidikan kepemimpinan: menonjolkan konsep amanah, keadilan, empati, dan etika perang.
3. Dalam pendidikan sejarah Islam Nusantara: memperkuat identitas lokal dan kebanggaan nasional.
4. Dalam pendidikan sosial: menumbuhkan kepekaan terhadap ketidakadilan dan penderitaan masyarakat lemah.
5. Dalam pengembangan karakter: membangun *resilience* spiritual sebagaimana ditunjukkan Diponegoro dalam pengasingannya.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro adalah figur penting yang dapat menjadi model pendidikan Islam karena perpaduan nilai spiritual, etis, dan sosial yang sangat kuat dalam dirinya. *Babad Diponegoro* bukan hanya dokumen sejarah, tetapi juga teks pendidikan yang kaya nilai bagi pengembangan kurikulum PAI, pendidikan karakter, dan pendidikan kepemimpinan. Maka, integrasi nilai perjuangan Diponegoro ke dalam pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk melahirkan generasi Muslim Indonesia yang beradab, berkarakter, dan berjiwa kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. n.d. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amir, A. 2018. "Islam Jawa dan Dinamika Spiritualitas dalam Tradisi Keulamaan." *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2): 205–220.
- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

- Carey, Peter. 2007. *The Power of Prophecy: Prince Dipanegoro and the End of an Old Order in Java, 1785–1855*. Leiden: KITLV Press.
- Carey, Peter. 2014. *Babad Diponegoro: Autobiografi Pangeran Diponegoro (1785–1855)*. Jakarta: KPG dan KITLV.
- Ibn Arabi. 1956. *Futuhat al-Makkiyah*. Kairo: Al-Hay'ah al-'Ammah.
- Ibn Miskawaih. n.d. *Tahdzib al-Akhlaq*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Johns, A. H. 1964. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *Journal of Southeast Asian History*, 5(2): 10–23.
- Laffan, Michael. 2011. "The Islamic Nationhood of Southeast Asia." *Journal of Islamic Studies*, 22(3): 325–347.
- Muslim, Imam. n.d. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Ricklefs, Merle C. 2008. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Rahmawati, Siti. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Local Wisdom dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Tarbiyah*, 27(2): 221–238.
- Sholeh, Ahmad. 2015. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 3(1): 45–58.
- Nafis, Muhammin. 2017. "Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2): 155–170.
- Wicaksono, Andi. 2019. "Islam Jawa dan Identitas Keagamaan Masyarakat Nusantara." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 27(1): 89–103.
- Van Groenendaal, Victoria M. Clara. 1985. *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Leiden: KITLV Press.
- Woodward, Mark R. 2011. *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.